

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laba adalah salah satu elemen yang krusial dalam laporan keuangan perusahaan karena dapat digunakan sebagai cerminan kinerja sebuah perusahaan. Laba dalam ilmu ekonomi dapat dijelaskan sebagai hasil dari selisih pendapatan terhadap masing-masing biaya yang terdapat dalam laporan keuangan. Informasi laba dalam laporan keuangan sangat esensial bagi investor karena dapat digunakan untuk pedoman dalam pengambilan keputusan. *Darraough* (1993) dalam *Sutisna dan Ekawati* (2016) mengutarakan arti penting laba dengan menyatakan bahwa perusahaan menyerahkan laporan keuangan kepada *stakeholders*, dengan maksud untuk menyediakan informasi yang relevan serta tepat waktu sehingga dapat dimanfaatkan untuk pedoman pengambilan keputusan investasi, pengawasan, penghargaan kinerja, serta pembuatan kontrak. Laba yang berada dalam laporan keuangan harus memiliki persistensi sehingga dapat memberikan informasi yang handal.

Persistensi laba adalah laba yang mempunyai kapabilitas sebagai parameter laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang kali dalam jangka panjang (*Sunarto, 2008 dalam Sulastri, 2014*). Menurut *Scot* (2009) dalam *Asma* (2013) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin persisten laba dari waktu

ke waktu semakin tinggi *earnings response coefficients* yang diterima. Laba yang memiliki tingkat persistensi yang tinggi dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa depan. Persistensi laba dapat diukur pada tingkat perusahaan di sektor keuangan dengan memperhatikan sejumlah faktor yang mempengaruhinya, diantara lain volatilitas arus kas dan besaran akrual.

Laba dan arus kas perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan (Watson dan Wells, 2005 dalam Sutisna dan Ekawati 2016). Arus kas yaitu suatu laporan keuangan yang memberikan gambaran tentang kegiatan operasi, kegiatan investasi, serta kegiatan pendanaan atau pembiayaan perusahaan selama satu periode. Arus kas operasi mencerminkan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Volatilitas arus kas merupakan fluktuasi arus kas dari tahun ke tahun. Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena dapat menimbulkan ketidakpastian dalam lingkungan operasional yang ditunjukkan oleh angka volatilitas arus kas yang berfluktuasi atau dengan kata lain arus kas yang memiliki fluktuasi yang tinggi, akan mengindikasikan persistensi laba yang rendah. Penelitian mengenai volatilitas arus kas terhadap persistensi laba yang dilakukan oleh Kusuma dan Sardjianto (2014), Barus dan Rica (2014), serta Septavita (2016) mengemukakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Sutisna dan Ekawati (2016) menghasilkan sebaliknya dimana volatilitas arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Selain volatilitas arus kas, informasi dari laporan keuangan yang harus diperhatikan oleh investor adalah besaran akrual. Besaran akrual dapat dilihat dari pengurangan antara laba bersih dengan arus kas aktivitas operasi (Teoh *dkk*, 1998 dalam Sutisna dan Ekawati, 2016). Healy dan De Angelo membagi konsep akrual menjadi dua macam yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Akrual diskresioner dapat diartikan sebagai pengakuan atas komponen akrual yang dilakukan atas dasar kebijakan manajemen dan dilakukan secara sengaja dalam mengestimasi dan menggunakan standar akuntansi sedangkan akrual non diskresioner merupakan akrual yang wajar dan berdasarkan prinsip akuntansi secara umum. Besaran akrual yang diteliti oleh Sutisna dan Ekawati (2016) menghasilkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Putri (2015) yang menyimpulkan bahwa besaran akrual tidak berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menunjukkan bahwa besaran akrual memiliki pengaruh yang positif pada persistensi laba.

Adanya perbedaan dalam penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, serta penelitian yang terkait dengan persistensi laba kebanyakan hanya dilakukan terhadap perusahaan manufaktur, maka dilakukan penelitian kembali dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan Sutisna dan Ekawati (2016) tentang persistensi laba dengan menambahkan variabel tingkat hutang serta yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan di sektor keuangan. Sektor keuangan dipilih menjadi subjek dari penelitian ini karena sektor keuangan

merupakan salah satu sektor penyumbang keuntungan terbesar dibandingkan dengan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan ketertarikan yang tinggi oleh investor untuk berinvestasi di perusahaan sektor keuangan. Karena itu investor perlu memperhatikan persistensi laba perusahaan sebagai salah satu pertimbangan sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Alasan dilakukan penelitian tingkat hutang pada sektor keuangan karena tidak hanya memiliki keuntungan terbesar, data dari Bank Indonesia menyatakan bahwa sektor keuangan merupakan salah satu sektor dengan tingkat hutang yang cukup tinggi. Variabel tingkat hutang ditambahkan karena tingkat hutang dapat digunakan untuk memprediksi persistensi laba perusahaan, terutama perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi seperti perusahaan di sektor keuangan karena semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi pula upaya perusahaan untuk meningkatkan persistensi labanya.

Tingkat hutang sebuah perusahaan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Menurut Hanafi (2010 dalam Sulaeman, 2016), hutang dapat diartikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa mendatang dari kewajiban perusahaan sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung akan dihindari oleh para investor. Agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata investor dan auditor, perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan berusaha untuk meningkatkan persistensi labanya. Tingkat hutang dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sardjianto (2014), Barus dan Rica (2014) menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak

berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016) menghasilkan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas ditemukan masalah, *“masih terdapat perbedaan yang terjadi pada hasil penelitian tentang volatilitas arus kas dan besaran akrual terhadap persistensi laba, beberapa penelitian mengemukakan bahwa volatilitas arus kas dan besaran akrual merupakan faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba, tetapi penelitian lain menemukan hasil sebaliknya dimana volatilitas kas dan besaran akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba perusahaan”*. Dengan demikian, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: *“Bagaimana mengatasi kesenjangan penelitian tentang volatilitas arus kas dan besaran akrual terhadap persistensi laba perusahaan?”*

1.3. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk mencari tahu hubungan antara volatilitas arus kas dan besaran akrual terhadap persistensi laba serta menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu tingkat hutang. Dengan demikian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.
2. Menguji pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba.
3. Menguji pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis: penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk penelitian tentang akuntansi keuangan.
2. Manfaat Praktis: bagi perusahaan ataupun investor dapat menggunakan penelitian ini untuk menelaah kinerja perusahaan terutama yang berada di sektor keuangan yang berhubungan dengan persistensi laba.